

## **RITUAL PEMUJaan DI PURA SANG HYANG CELENG DESA MENYALI KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG**

**Oleh**

Ketut Santiani<sup>(1)</sup>, Putu Sri Marselinawati<sup>(2)</sup>

Kementerian Agama Kabupaten Gianyar<sup>(1)</sup> Sekolah Tinggi Agama Hindu Negri  
Mpu Kuturan Singaraja<sup>(2)</sup>

E-mail. [Ketutsanti00451@gmail.com](mailto:Ketutsanti00451@gmail.com)<sup>(1)</sup>, [marselinatulasi92@gmail.com](mailto:marselinatulasi92@gmail.com)<sup>(2)</sup>

---

### **ABSTRACT**

*Pura Sang Hyang Celeng is a temple worshipped by the people in Menyali Village, Sawan District, Buleleng Regency. Sang Hyang Celeng for the local community is personified as Varaha Awatara, this is in line with the story of the avatar of Wisnu who transformed into a boar to save the Earth. Pura Sang Hyang Celeng has a major function in maintaining the culture and religiosity of the Menyali Village community. Maintaining culture and religiosity is one of the ways by carrying out worship rituals to harmonize the relationship between mankind and God, and the environment, this is reflected in the worship rituals carried out by the Menyali Village community at Pura Sang Hyang Celeng. The purpose of this study was to determine the worship ritual at Pura Sang Hyang Celeng and its implications in maintaining the culture and religiosity of the people in Menyali Village. This study is a descriptive qualitative study, with observation and interview data collection methods. The polluting sampling method was used to determine the informants in this study, namely directly appointing the related residents involved in worship at Pura Sang Hyang Celeng, namely, the priest and the temple leaders. There are two types of worship at Pura Sang Hyang Celeng, namely daily worship and occasional worship. Daily worship is carried out by the community living around Pura Sang Hyang Celeng by presenting rice offerings after cooking and flower offerings (canang). While occasional worship is worship carried out on Tumpek Uye Day (animal blessings) where the community presents the ceremonial equipment banten bhakti pamuja which is a ceremonial equipment that is always present in every offering. Banten bhakti pamuja is in the form of a lingga yoni which is a symbol of God, the source of the origin of life.*

**Key words: worship, Sang Hyang Celeng Temple**

---

### **I. PENDAHULUAN**

Pura merupakan salah satu tempat peribadatan bagi umat Hindu di Bali. Arsitektur pura yang khas membuatnya mudah untuk dikenali, dan menjadi salah satu pertanda dari keberadaan

umat Hindu. Terdapat berbagai jenis pura yang ada di Bali, mulai dari Pura Kawitan, Pura Swagina, Pura Kahyangan Desa, dan Pura Kahyangan Jagat. Tiap pura tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dan erat

kaitannya dengan religiusitas umat Hindu.

Secara sosiologis, pura memiliki peran yang fundamental dalam kehidupan masyarakat Bali. Baik dari segi keagamaan, religiusitas, maupun sosial budaya. Selain sebagai tempat peribadatan, pura juga sering difungsikan sebagai pusat kegiatan budaya. Umat Hindu sering menyelenggarakan berbagai pagelaran seni dalam rangkaian suatu *piodalan*, seperti pertunjukan seni tari, pertunjukan musik tradisional, dan seni suara (*kidung* atau *makakawin*) (Bawa:2017).

Hal ini mempertegas peran pura sebagai jantung kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Bali. Disatu sisi pura berperan sebagai simbol keberagamaan, sedangkan disisi lain pura juga berperan sebagai penunjang berkembangnya kebudayaan dan identitas kolektif masyarakat Bali. Korelasi yang terjadi antara seni, agama, budaya dan religiusitas telah melahirkan sebuah identitas keberagamaan yang khas bagi umat Hindu di Bali, yang sekaligus menjadi pembeda dengan agama yang lain (Wiana: 2002).

Pura sebagai simbol kebersamaan, identitas, dan warisan budaya bagi umat Hindu di Bali tidak bisa lepas dari spirit yang mendasari dibangunnya pura itu sendiri. Pura akan dibangun dengan indah dan seikonik mungkin, agar mampu menumbuhkan rasa nyaman, takjub dan tentram saat melakukan persembahyangan (Wijaya:2010). Umat Hindu memandang pura sebagai replika dari *kahyangan* (surga), sehingga struktur pura akan dibangun dengan pakem tertentu dan dilengkapi dengan berbagai ornament yang menggambarkan alam surga. Relief yang menghias sebuah pura biasanya akan menggambarkan berbagai makhluk sorgawi, seperti wahana

dewata, pohon-pohon surga, makhluk suci (*Vidyadara-Vidyadari*) dan arca dewata (Titib, 2003: 88-89).

Berbagai sumber ajaran Hindu mulai dari Weda sampai dengan susastra Hindu mengungkapkan tentang keberadaan pura sebagai reflika dari *kahyangan* (alam surga). Dalam Isanasivagurudevapaddhati III.12.16 menyebutkan:

*Prasadham yacchiva  
sakyatmakam  
Tacchaktyantaihsyadvisudhadyais  
tu tatvaih, Saivi murtih khalu  
devalakhyetyasmad Dhyeya  
prathamam cabhipujya.*

Terjemahannya:

Pura yang merupakan replika dari surga sengaja dibangun untuk memohon kehadiran Sang Hyang Siwa dan Sakti yang merupakan kekutan dasar dari segala manifestasi-Nya, dari element hakikat yang pokok, Prthivi sampai kepada Sakti-Nya. Wujud kongkrit (materi) Sang Hyang Siwa merupakan sthana Ida Sang Hyang Widhi. Hendaknya seseorang melakukan perenungan dan memuja-Nya ”.(Titib, 2003:89).

Pemujaan dan kontemplasi merupakan bagian dari upaya melakukan keterhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi. Pura sebagai tempat yang disucikan harus dijaga kesuciannya oleh seluruh masyarakat. Bukan hanya oleh mereka yang beragama Hindu, umat lain juga harus menghormati dan menjaga kesucian pura sebagai wujud toleransi antar umat beragama. Hal ini akan mampu memperkuat rasa persaudaraan dan menjaga inklusifitas dalam beragama. Pura Sang Hyang Celeng yang diempon oleh masyarakat Desa Menyali merupakan salah satu pura yang memiliki peranan besar dalam

memperteguh *sradha-bhakti* umat diwilayah tersebut. Pura ini memiliki sejarah yang panjang, dan merupakan salah satu tempat keagamaan serta kebudayaan di desa tersebut. Pura Sang Hyang Celeng merupakan bagian integral dari warisan budaya religius yang terdapat di Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

## II. METODE

Pada penelitian yang berjudul “Ritual Pemujaan di Pura Sang Hyang Celeng”. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Desa Menyali Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Kajian Teologi Hindu termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan hasil lapangan yang disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Pendekatan sosiologi religious digunakan dalam penelitian ini, sebab pendekatan sosiologi religius adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang hubungan antar masyarakat yang satu dengan yang lain tentang permasalahan suatu agama. Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan dokumentasi yang diperoleh melalui hasil wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *primer* dan data *sekunder*.

Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang diartikan sebagai suatu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Cara peneliti mengoprasionalkan teknik *Purposive Sampling* dalam penelitian

ini peneliti menentukan informan yang dianggap layak untuk dijadikan informan yang nantinya bisa dijadikan narasumber dalam penelitian ini. Dengan teknik ini peneliti menentukan informan yang akan dijadikan narasumber dalam penelitian yaitu penglingsir (yang dituakan), tokoh agama, *sarati banten*, masyarakat dan pemangku. Setelah itu ada teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan, wawancara serta pencatatan dokumen sebagai metode pelengkap. Metode terakhir yang digunakan adalah metode analisis data yang dicapai dengan beberapa cara yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Pemujaan di Pura Sang Hyang Celeng

Pemujaan dalam agama Hindu dibagi menjadi dua yaitu pemujaan yang dilakukan setiap hari dan pemujaan yang dilakukan di hari-hari tertentu. Pemujaan yang dilakukan setiap hari disebut *nitya puja*, sedangkan pemujaan yang dilakukan dihari-hari tertentu disebut *naimitika puja*. Upacara keagamaan di Desa Menyali berdasarkan sisten kalneder yang dipodomani oleh masyarakat Desa Menyali.

Penetapan upacara keagamaan yang telah ditetapkan oleh Dēsa Menyali memiliki perbedaan dengan acara keagamaan yang ada pada kalender umum. Menurut Jro Pasek Menyali upacara yang diselenggarakan di Desa Menyali diselenggarakan sesuai dengan kalender Menyali yang tertuang dalam Purāna Desa Menyali (Wawancara 14 April 2024) Adapun rangkaian upacara tersebut adalah:

1. Upacara *Nuwur Pakuluh/Tirta Wangsuh* pada di Pura Ulun Danu Batur atau di Pura Desa Lemukih pada *Purnama Kadasa* yang dilakukan oleh *Krama Subak*.
2. Upacara *Ngusaba Dēsa/Gedē* dilaksanakan pada *Purnama Jiyestha*.
3. Upacara *Ngusaba Subak babakan* dilaksanakan pada *Sasih Jiyestha Panglong Ping Dua*.
4. Upacara *Ngusaba Subaka Bongkang* dilaksanakan pada *Sasih Jiyestha Panglon Ping Tiga*.
5. Upacara *Ngusaba Subak Ahas* dilaksanakan pada *Sasih Jiyestha Panglon Ping Pat*.
6. Puja Wali di Pura Paninjoan dilaksanakan pada *Tilem Sasih Jiyestha*, yang berbarengan dengan Upacara *Ngusaba Dalem*.
7. Upacara *Anyar Batur* dilaksanakan pada *Sasih Sada Tanggal Ping Solas*.
8. Upacara *Puja Wali* di Pura Kanginan/Pura Puseh dilaksanakan pada *Purnama Sada*.
9. Upacara di Pura Munduk dilaksanakan pada *Sasih Sada Panglong Apisan*.
10. Upacara *Puja Wali* di Pura Beraban dilaksanakan pada *Sasih Sada Panglong Ping Dua*.
11. *Ngusaba Subak Lanyahan* dilaksanakan pada *Sasih Sada Panglong Ping Tiga*.
12. *Ngusaba Bongol* di Pura Subak Juet yang dilaksanakan pada *Sasih Sada Panglong Ping Pat*.

### 3.2. Pemujaan Sehari-hari di Pura Sang Hyang Celeng.

Pura Sang Hyang Celeng yang dipuja oleh masyarakat Desa Menyali secara administratif terletak di Desa jagaraga. Setiap hari arca Sang Hyang Celeng tidak ada pemujaan secara khusus namun masyarakat setempat baik masyarakat dari Desa menyali dan Desa Jagaraga melakukan pemujaan terlebih masyarakat yang tinggal di dekat Pura selalu menghaturkan *banten saiban* dan *canang sari*. Yadnya sesa atau mebanten saiban merupakan penerapan ajaran moral agama Hindu, yang mengharuskan manusia selalu bersikap *anersansha*, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan mengutamakan *anbeg para mertha* atau kepentingan di luar diri sendiri. Melaksanakan yadnya sesa bermakna bahwa setelah memasak, seseorang wajib memberikan persembahan berupa makanan, karena makanan bersumber dari kehidupan bagi manusia di bumi ini (Donder:2008).

Gambar 1: banten saiban/yadnya sesa



(Sumber: Dokumentasi peneliti 2024)

Tujuan mesaiban adalah wujud rasa syukur atas apa yang telah diberikan Ida Sang Hyang Widhi kepada kita. Sebagaimana diketahui, yadnya merupakan sarana penghubung dengan Sang Hyang Widhi Wasa untuk

mencapai kesucian jiwa. Kita tidak hanya terhubung dengan Tuhan, tetapi juga dengan manifestasi-Nya dan makhluk alam lainnya (Marselinawati:2022).

Sesaji canang sari merupakan sarana perlengkapan yajna yang sangat istimewa. Dianggap istimewa karena sesaji canang sari sesaji yang lengkap yang terdiri daridaun,bunga,dan buah. Walaupun bentuknya yang kecil tidak sebesar sesaji -sesaji lain ,namun dibalik dari komponen sesaji canang sari memiliki makna dan nilai filosofi yang tinggi (Putra I. W., 2024)

Canang berasal dari sukukata ‘Ca’ yang artinya indah, sedangkan kata ‘Nang’ artinya tujuan. Sehingga hal ini dapat didefinisikan canang merupakan sarana untuk mencapai tujuan yaitu keindahan (Sundharam) kehadapan Ida Sang Hyang widhi Wasa. Pada dasarnya, ada dua arti jika dilihat dari alasnya.

Istilah upacara dan upakara merupakan bagian yang tak terpisahkan dan istilah Yajna. Yajna merupakan kurban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas dan tanpa pamrih ini dalam pelaksanaannya melahirkan istilah upacara dan upakara. Secara harfiah, istilah dari kata “upa” yang artinya “berhubungan dengan” dan “car” (a) yang berarti “gerak atau gerakan”. Arti keseluruhannya. Upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan (pelaksanaan) yajna (Sukrawati: 2019). Kemudian istilah upakara adalah berasal dari dari kata “upa” yang berarti” berhubungan dengan” dan “Kara” yang artinya” perbuatan/ pekerjaan”. Jadi istilah upakara dapat diratikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan/pekerjaan. Tepatnya upakara itu berhubungan dengan hasil perbuatan/pekerjaan yang umumnya

dengan perlengkapan suatu upacara. Dalam perkembangannya, istilah upakara sering juga dipersamakan dengan “*banten/bebantenan*”. Hanya saja bila upakara masih berupa perlengkapan metria, sedangkan banten sudah merupakan rangkain dari berbagai perlengkapan yang diatur sedemikian rupa sehingga memiliki arti simbolis keagamaan sesuai dengan fungsinya. Misalkan canang genten, dakisna, peras, dan lain-lain. Jika disingkat pengertian istilah-istilah upakara berhubungan dengan perlengkapan material yang nantinya setelah diatur menjadi banten.

Di dalam masyarakat saat ini, sangat antusias menjaga budaya hindu, penggunaan canang sari sangat populer di terutama di Bali di samping itu canang sari sangat penting .dalam persembahyangan sehari -hari banyak orang yang telah menggunakan sarana canang sari dalam melaksanakan persembahyangan, walaupun bentuknya kecil, tetapi makna yang terkandung sangat luar biasa.

### **3.3. Pemujaan Hari tertentu**

#### ***Naimitika Puja***

Pemujaan di hari-hari tertentu pada Pura Sang Hyang Celeng yaitu pada saat Hari Raya Tumpek Uye dan Purnama Karo. Pemujaan atau kurban suci dalam agama Hindu dilaksanakan sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga manusia dapat menjalani hidup. Upacara keagamaan yang dilakukan di Pura Sang Hyang Celeng juga sebagai ungkapan rasa syukur bahwa selama ini Tuhan dalam manifestasi sebagai Sang Hyang Celeng telah banyak memberikan rahmat-Nya. Pertanian, perkebunan, dan peternakan merupakan mata pencaharian penduduk

di Desa menyali. Berternak tidak hanya semata-mata untuk hobi dan mata pencaharian namun, binatang ternak juga digunakan sebagai bahan upacara. Keberadaan Pura Sang Hyang Celeng membantu menjaga kestabilan berternak dan melindungi babi dari virus yang mematikan, seperti yang disampaikan Jro Pasek Desa Menyali sebagai berikut:

“ Selama dua tahun terakhir desa kami terserang virus yang membuat babi mendadak mati, tidak hanya babi namun juga menyerang sapi. Karena di desa kami terdapat *arca* babi hutan atau Sang Hyang Celeng, maka kami memohon *tirtha* untuk keselamatan ternak kami. Terutama pada saat Tumpek Uye, atau juga disebut Tumpek Kandang, yaitu hari selamat (otonan) binatang, kami pun memohon *tirtha* di Pura Sang Hyang Celeng dengan membawa *banten pamujabagi* masyarakat yang berasal dari Bali Kuna dan *banten ajengan* bagi masyarakat Hindu yang terkena pengaruh Majapahit ” (wawancara, tanggal 19 April 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh pendeta Pura Sang Hyang Celeng Jro Kubayan Made Witara sebagai berikut:

“berawal dari babi peliharaan tetangga yang mati mendadak, membuat saya takut karena babi yang saya pelihara adalah untuk upacara perkawinan cucu saya, teringat dengan *Bhatara* sang Hyang Celeng, maka saya membawa banten *pamuja* memohon keselamatan pada Beliau agar babi peliharaan saya selamat, hal inipun saya informasikan pada tetangga terdekat. Saya juga membawa air untuk memandikan Sang Hyang Celeng, air tersebut saya perciki babi peliharaan saya, syukurnya babi saya bertahan hidup. Ritual memandikan Sang Hyang Celeng juga dilakukan saat Tumpek Kandang atau hari selamat bagi binatang, yang

diperingati oleh umat Hindu di Bali. Masyarakat di Desa Menyali yang memiliki hewan peliharaan baik, sapi, babi, ayam, bebek, datang ke Pura Sang Celeng untuk meminta *tirtha* dan sesampai di rumah air tersebut diperciki pada hewan peliharaannya” (wawancara, tanggal 19 April 2024).

Gambar 2: *Arca* Sang Hyang Celeng



(Sumber: dokumentasi peneliti 2024)

Dibawah *arca* Sang Hyang Celeng terdapat tempat saluran air, yang menandakan ritual memandikan *sang Hyang Celeng* bukanlah baru dilakukan namun sudah dari dahulu. Ide tentang memohon *tirtha* baru-baru dilakukan mengingat virus yang menyerang ternak terjadi secara masive di Desa Menyali. Pemandian *arca* dalam tradisi Hindu disebut *abhiseka*, atau di Bali dikenal dengan *masucian*. Memandikan *arca* biasa dengan susu, madu, dan *ghee* (mentega yang terbuat dari susu sapi), dan air. *Arca* Sang Hyang Celeng dimandikan dengan air saja. Hal yang tidak pernah terjadi pada 18 Mei 2024 bertepatan dengan Hari Raya Tumpek Uya/Tumpek Kandang, ritual seperti biasa dilakukan oleh Jro Kubayan Made Witara yang dimulai jam 7 Pagi, yaitu menghaturkan *Pejati* dan *banten pamuja*, kemudian memandikan Sang Hyang Celeng. Setelah ritual memandikan selesai, masyarakat berdatangan membawa persembahan

yang dihaturkan kepada Sang Hyang Celeng. Setelah persembahan dihaturkan masyarakat bersembahyang, setelah bersembahyang wangsuh pada Sang Hyang Celeng dibagikan dan air tersebut terasa asin. Pendeta Pura Sang Hyang Celengpun terkaget air yang digunakan adalah air tawar namun *tirtha* terasa asin, saat itu peneliti juga ada di lokasi memohon *tirtha* dan mengecap rasa asin pada *tirtha*. Pendetapun teringat dengan cerita yang disampaikan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi bahwa Sang Hyang Celeng memang hadir untuk menyelamatkan Bumi yang tenggelam di dasar lautan. hal ini membuat masyarakat yang sebelumnya tidak pernah berdiskusi tentang keberadaan Sang Hyang Celeng selama ini ikut mendengarkan *lila* atau kegiatan rohani Sang Hyang Celeng yang dalam susastera Hindu disebut sebagai Varāha Avātara.

Perayaan Tumpek Kandang atau Tumpek Uye selalu dirayakan pada Hari Sabtu atau dalam perhitungan Kalender Hindu *saptawara Saniscara* bertemu dengan *pancawarai kliwon* pada *wuku Uye*. Upacara Tumpek Kandang merupakan harmonisasi hubungan manusia dengan makhluk yang lebih rendah yaitu binatang, dalam agama Hindu hal ini disebut *bhuta yadnya* persembahan kepada makhluk bawah agar tetap terjadi kehidupan harmonis antara manusia dan lingkungan yang dihuninya (Wahyuni: 2015).

Pada Purnama Karo upacara di Pura Sang Hyang Celeng bersamaan dengan upacara di Pura Kelodanyang merupakan tempat pemujaan Wisnu yang berlokasi 8 meter dari Pura Sang Hyang Celeng. Pada saat Purnama Karo upacara yang dilakukan di Pura Sang Hyang Celeng seperti biasa namun di Pura Kelodan sangat megah dan ada

*upacara Bhuana mahbah* upacara yang menyimbolkan penciptaan alam semesta (Putra I. W, 2023).

Selain upacara *bhuana mahbah*, di Desa Menyali juga memiliki ciri khas banten yang selalu ada di setiap upacara yaitu banten *bhakti pamuja*. Menurut Jro Gede Ketut Yasa, sarana bakti ini terdiri dari janur yang *diringgit* sedemikian rupa, dan dijahit menjadi satu kesatuan, yang dijadikan simbol Purusa sedangkan *Wakul* yang didalamnya berisi pisang, kemiri, pangi, beras, uang kepeng bolong, jajan, buah-buahan dijadikan lambang Pradana. Kemudian jahitan janur tersebut dimasukkan kedalam *wakul* sebagai simbol pertemuan Purusa dan Pradana (*Meme-Bapa*). Segala isi yang ada di *Wakul Bhakti Pemujaan* menjadi hasil dari pertemuan antara Purusa-Pradana.

Jadi, Penggunaan bakti ini menjadi harapan dan doa bagi masyarakat Menyali untuk menghadirkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabawanya sebagai *Sang Hyang Purusa-Pradana* dengan harapan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan upacara yang diselenggarakan. Adapun simbol isi dari *Banten Bhakti Pemujaan* ini secara umum sering digunakan dalam membuat *Banten Daksina* yang memilki simbol seperti:Uang kepeng simbol tujuan, Benang putih simbol kesucian, Beras simbol benih kehidupan (*sarining Amertha*), Pisang simbol kebebasan hidup, Kemiri merupakan simbol Purusa, dan *pangi* simbol Pradana. Representasi dari *Bhakti Pemujaan* ini mencerminkan ajaran Catur Purusa Artha. Benang putih simbol Dharma Kariarta, I. W., & Marselinawati, P. S. (2024), Uang Kepeng simbol tujuan, Kemiri dan Pangi Simbol Kama, dan Pisang Simbol Moksa. Jadi, secara leksikal *Bhati Pemujaan* merupakan

cerminan dari ajaran Catur Purusa Artha, sebagai dasar filosofis manusia dalam menjalankan kehidupan agar dapat tercapainya kedamaian ketentraman, dan keharmonisan.

Sarana bhakti ini tidak begitu rumit dan mewah, melainkan sangat sederhana, tetapi menjadi sarana yang harus ada dalam setiap rangkaian upacara di Desa Menyali. Upakara yang digunakan oleh Dēsa Menyali diantara pura yang satu dan yang lainnya tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan, Desa Menyali tidak menggunakan konsep *Nista*, *Madia*, *Utama*. Semua tingkatan Upacara menggunakan Upakara sama di setiap pura tetapi inti *Banten* yang tidak boleh di lepas adalah *Banten Pamujaan* yang menjadi *Upakara* inti dari setiap proses upacara. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3: Banten Bhakti Pamuja



(Sumber dokumentasi peneliti tahun 2024)

Perwujudan ajaran Roh leluhur dalam *Bhakti Pemujaan* dilihat dari bentuknya secara filosofis merupakan representasi dari wujud Lingga-Yoni, yang menjadi konsep menghadirkan roh leluhur di setiap upacara yang diselenggarakan. Secara nyata yang menjadi pemimpin upacara adalah seorang Jro Mangku atau Jro Kubayan, tetapi dengan *Bhakti Pemujaan* yang digunakan mengharapkan kehadiran para leluhur untuk ikut hadir dan dapat

mengantarkan puja stuti yang dilakukan oleh pemimpin upacara serta tujuan dari pelaksanaan upacara agar dapat sampai *Hyang Widhi Wasa*, beserta manifestasinya. Perlu diperhatikan terkait dengan pemujaan roh leluhur yang selalu ada dalam kegiatan upacara keagamaan pada Masyarakat Bali Kuno, merupakan legitimasi dan pemersatu (*Ngikup*) menyatukan dari seluruh klen yang ada dalam Desa (Banua) yang ikut dipuja dan disembah bersama-sama dengan tujuan dapat menyatu dengan *Sangkalan Paraning Dumadi* (Pageh. 2021: 75).

### 3.4 Upacara di Pura Kelod (Kompleks Pura Sang Hyang Celeng)

Pura Sang Hyang Celeng dan Pura Kelodan dari 12.00 sampai 24.00. yang dimulai dari Pura Sang Hyang Celeng dan dilanjutkan ke Pura Kelodan. Upacara yang dilakukan di Pura Kelodan disebut *Ngusaba Tanggu* yang prosesinya sama seperti dilakukan di Pura Dēsa, yaitu adanya prosesi upacara *Menpen/Bhuwana Mahbah*.

Sehari sebelum upacara *Ngusaba Tanggu* di Pura Kelodan terlebih dahulu ada Proses Upacra *Mekeet* yang dilaksanakan pada *Perwanin wulan Sasih karo*, prosesi ini dilakukan di Pura Balē Agung, yaitu untuk mempersiapkan sarana dan prasana yang digunakan dalam kegiatan upacara *Ngusaba Tanggu*, Sarana yang digunakan pada saat upacara ini sama persis dengan yang digunakan pada saat upacara *Ngusaba Dēsa/Gedē* di Pura Dēsa-Bale Agung. Dengan bahan pokoknya adalah daun enau yang masih muda (*Ron* dan *Ambunya*), *Alas-Alasan*, *Pisang Dak Sepet*, Beras (*Beras Putih*, *Injin*, *Ketan*, dan *Beras Merah*), *Uwang Bolong*, daun pisang (*Don Tlujungan*), semuanya ini dipersiapkan pada saat

upacara *Makeet*. Prosesi ini dilakukan oleh *Pamucuk Dēsa JroPasek Menyali*, *Jro Kubayan*, *Jro Mangku Kahyangan Tiga*, *Jro Nyarikan*, dan *Krama Tinggi Duur*, sedangkan *Krama Dēsa* yang lainnya berada di *Wantilan Pura* untuk membantu *Panghulu Dēsa* mencari alat-alat yang diperlukan ketika ada yang kurang, sebab semua sarana yang diperlukan dalam upacara *Bhuwana Mahbah* harus sudah lengkap dan tidak boleh kurang disaat puncak upacara berlangsung. Setelah alat-alat sudah lengkap kemudian keēsokan harinya di bawa ke Pura Kelodan. Proses tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 5: Prosesi Upacara Mekeet dalam Upaca Ngusaba Tanggu



(Sumber: dokumentasi peneliti 2024)

Puncak acara *Ngusaba Tanggu* dilaksanakan pada *Purnama Karo* (*Purnama Ngewayahang*). Rangkaian upacara di pura ini tidak berbeda dengan proses yang dilakukan di Pura Dēsa. Prosesi upacara *Menpen/Ngereka/Bhuwana Mahbah* dilaksanakan tepat pada pukul 19.00. setelah proses ini selesai dilanjutkan dengan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh *Jro Kubayan Nyoman*.

Prosesi upacara yang sama antara Pura Dēsa-Balē Agung dengan Pura Kelodan, diawali dengan sebuah perjanjian atara orang-orang Bali Aga

dengan orang-orang *Apenangga*, yaitu kegiatan upacara *Bhuana Mahbah* yang dilaksanakan di Pura Dēsa, harus juga dilaksanakan di Pura Kelodan. Nampaknya konsep ajaran penciptaan dunia yang tertuang dalam kitab *Brahmanda Purāna*, menjadi bentuk yang divisualisasikan dalam kegiatan upacara ini yang diselenggarakan di Pura Dēsa-Balē Agung dan di Pura Kelodan. Proses tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 6: Prosesi Upacara dalam Upaca Ngusaba Tanggu di Pura Kelodan



(Sumber: Dokumentasi peneliti 2024)

Urutan upacara *Menpen* dimulai dari: (1) *Menaruh Kebat Gede Putih dan Hitam*, (2) *Lamak dan Gantungan 22* di bagi dua *Putih 11* dan yang *Hitam 11*, (3) *Daun pisang* (*Don Tlujungan 66*) yang *putih 33* dan yang *hitam 33*, (4) *Alas-alasan*, yang digunakan seperti *daun ēndong*, *daun Pulē*, *daun Sembung*, *daun Kelawasan*, *daun Didingai*, *daun Bintēnu*, *daun Geing-geing*, *daun Tebel-tebel*, *Kayu Padi*, *Kayu Sugih*, dan *daun Bingin* (5) *Tri Sula*, (6) *Pisang Dak Sepet 18* di bagi dua, yang *putih 9* dan yang *hitam 9*, (7) *Beras*, (8) *Uang Bolong 12* di bagi dua, yang *putih 6* dan yang *hitam 6*, (9) *ketupat tiga Kelan*, (10) *Tumpeng satu Tamas*, (11) *Tebek Selem 700*, (12) *tetbek Putih 500*, (13) *Tampak 22* yang

putih 11 dan yang hitam 11, (14) Silet, (15) Nasi Kaput serta Pesan, (16) Tampak Bunter berisi Sanganan dan Kelambe Putih Kuning 22 yang putih 11 dan yang hitam 11, (17) Sayung, (18) Tangga Menek Tangga Tuun, (19) Tulung 11, (20) Satsat 22 yang putih 11 dan yang hitam 11, (21) Puncak 2, hitam dan putih. Dari proses rangkaian di atas diisi Pralingga yang berupa Padi Berbuah Ketupat dan Kapas Berbuah Kamen, yang distanakan pada warna putih, dan Babi Hitam yang sudah dimasak distanakan pada warna hitam.

Prosesi ini dilakukan oleh sembilan orang *Penghulu Dēsa*, yang terdiri dari Jro Pasek, Jro Kubayan lima, dan Jro Mangku Kahyangan Tiga, yang dibantu oleh Jro Nyarikan dan Krama Tinggi Duur. Setelah upacara *Menpen* selesai dilanjutkan dengan *Ngaturang Bhakti*, atau prosesi pemujaan yang dipimpin oleh Jro Kubayan Nyoman. Upakara pokok yang digunakan upacara ini adalah *Banten Pamujaan*, yang menjadi ciri Upakara di Dēsa Menyali serta upakara pada umumnya, seperti *Banten Pangulapan-Pengabean*, *Banten Suci*, *Jerimpen* dan *Banten Sorohan*. Rangkaian upacara di pura ini dilakukan dalam satu hari.

Dari rangkaian upacara Dewa Yajna yang diselenggarakan di Desa Menyali dapat disimpulkan bahwa rangkaian upacara dilakukan di Purnama-Tilem *Ngewayahang* yang di mulai dari Purnama Kadasa sampai Tilem Katiga, dengan menggunakan upakara yang sama di setiap pura seperti banten *pangulapan*, *pengambean*, *sesarik*, *sorohan*, *sayut*, tapi yang tidak boleh di hilangkan adalah *Bhakti Pemujaan* sebagai upakara pokok yang menjadi ciri dari upakara di Menyali. Pelaksanaan upacara dipimpin oleh dua rohaniawan yang berbeda sebutan jika pura yang tergolong pura peninggalan di

zaman Bali Kuno dipimpin oleh Jro Kubayan, dan apabila pura dibuat pada era majapahit dipimpin oleh Jro Mangku, prosesi upacara yang diselenggarakan di Desa Menyali harus disaksikan oleh Jro Pasek Menyali selaku kepala Adat.

## KESIMPULAN

Pura Sang Hyang Celeng memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan religiusitas di Desa Menyali. religiusitas kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi tercermin dari kedalaman keyakinan terhadap ajaran agamanya. Cerminan manusia dapat dikatakan sebagai orang yang religius adalah mampu menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Nilai religiusitas kehidupan Masyarakat Menyali diwujudkan kedalam berbagai aktivitas ritual keagamaannya. Ritual keagamaan di Pura Sang Hyang Celeng dibagi menjadi dua yaitu ritual yang dilaksanakan sehari-hari *nitya puja*, dan pemujaan sewaktu-waktu *naimitika puja*. Pelaksanaan pemujaan setiap hari di Pura Sang Hyang Celeng di Desa menyali yakni, masyarakat yang tinggal di sekitar pura setiap hari menghaturkan *yajna sesa* (banten saiban) persembahkan nasi sehabis memasak dan mengahaturkan *canang sari* persembahkan bunga harum yang ditata rapi. Pemujaan sewaktu-waktu atau *naimitika puja* dilaksanakan saat hari raya Tumpek Uye yaitu hari keselamatan bagi binatang. Masyarakat datang ke Pura Sang Hyang Celeng untuk memohon *tirtha* air suci yang diperciki pada binatang peliharaan di rumah agar terhindar dari wabah penyakit. Masyarakat datang ke Pura Sang Hyang Celeng membawa sarana persembahkan yang bernama *banten bhakti pamuja*, banten tersebut terlihat sederhana tetapi

kaya akan makna. Banten *bhakti pamuja* bermakna simbol *bhakti* masyarakat kepada Tuhan yang disimbolkan dengan wujud *lingga yoni*. Sistem ritual yang dilaksanakan di Pur Sang Hyang Celeng Desa Menyali berfungsi sebagai ungkapan syukur masyarakat atas berkat yang diberikan Tuhan, dan sebagai sistem kebertahanan tradisi, budaya, dan riligiusitas masyarakat Desa Menyali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bawa Atmaja Nengah, Dkk, 2017. *Agama Hindu , Panca Sila, dan Kearifan Lokal, Pondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta & Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Kalim Kebenaran, Program Missi, Komparasi Teologi, dan Konversi*. Surabaya: Paramita.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Teologi: Menuju Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Teologi Sosial*. Surabaya: Paramita.
- Kariarta, I. W., & Marselinawati, P. S. (2024). Sang Hyang Celeng Dalam Susastera Weda. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 8(2), 175-184.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Teologi Kebudayaan Pada Relief Pura Dalêm Sangsit Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(2), 175-186.
- Putra, I. W. S. (2023). Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan Budaya Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117-125.
- Putra, I. W. S. (2023). Tirtha Pengentas Sebagai Teologi Pembebasan. *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4, 132-140.
- Tititb I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya Paramita
- Wahyuni, Sri Ini Putu. 2015. *Prosiding Seminar: local Genius dalam Persepktif Kebijakan Publik, Hukum, Manajemen, Pertanian dan Pendidikan*. P3M UNIPAS Singaraja.
- Wijaya, A.A. Prima Surya. 2010. *Saya Bangga Beragama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wiana I Ketut. 2002 *Makana Upacaya Yajna dalam Agama Hindu* Surabaya Paramita. Yudha
- Triguna IBG. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. PT Mabhakti